

Teologi Pendidikan Islam dan Pencegahan Aktivitas Perjudian Berbasis Digital Di Kalangan Peserta Didik

Ahmad Alfin Fuadi

akhialvin@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah K.H. Masbuhin Faqih

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung cepat telah memengaruhi pola perilaku peserta didik, termasuk dalam cara mereka mengakses hiburan, berinteraksi, dan memanfaatkan perangkat digital. Namun, kemajuan ini juga membuka peluang munculnya perilaku berisiko, salah satunya aktivitas perjudian berbasis digital yang semakin marak di kalangan remaja. Dampak perilaku ini tidak hanya terlihat pada penurunan konsentrasi dan motivasi belajar, tetapi juga pada melemahnya kontrol diri, kestabilan emosi, dan ketahanan spiritual peserta didik. Berbagai penelitian sebelumnya cenderung membahas fenomena perjudian digital dari sudut pandang hukum, sosial, dan psikologis. Sementara kajian yang secara khusus menempatkan persoalan ini dalam bingkai teologi pendidikan Islam masih sangat minim. Kekosongan inilah yang menjadi research gap dan sekaligus memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta referensi klasik dan kontemporer dalam bidang teologi pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep-konsep teologis yang dapat dijadikan landasan dalam mencegah perilaku perjudian digital. Penelitian ini menawarkan novelty dengan menghadirkan perspektif baru bahwa pencegahan tidak hanya berhenti pada larangan normatif, tetapi melalui internalisasi nilai tauhid, amanah, hisab, dan tanggung jawab moral kepada Allah sebagai fondasi pembentukan karakter. Melalui kerangka teologi pendidikan Islam, peserta didik diharapkan mampu membangun benteng spiritual yang kokoh dalam menghadapi godaan dan penyimpangan moral di era digital. Hasil kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam sekaligus menawarkan strategi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam memperkuat ketahanan moral peserta didik terhadap perilaku menyimpang berbasis teknologi.

Kata Kunci: Teologi Pendidikan Islam; Perilaku Perjudian Digital; Library Research; Ketahanan Spiritual; Pendidikan Agama Islam

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced students' daily behavior, particularly in the ways they access entertainment, interact socially, and utilize digital devices. However, this advancement also brings new moral challenges, one of which is the rise of digital gambling activities among adolescents. Such behavior impacts not only their academic focus and learning motivation but also weakens self-control, emotional stability, and spiritual resilience. Previous studies have predominantly examined digital gambling from legal, psychological, or sociological perspectives. In contrast, research that specifically explores this issue through the framework of Islamic educational theology remains limited. This gap underscores the urgency and relevance of the present study. This research employs a library research method, drawing on various scholarly sources including books, journal articles, research reports, and both classical and contemporary references in Islamic educational theology. This method is intended to deeply explore theological concepts that can serve as a foundation for preventing digital gambling behavior among students. The novelty of this study lies in its perspective that prevention should not rely solely on prohibitive or normative approaches, but rather on the internalization of core theological values such as tawhīd, trustworthiness, accountability (ḥisāb), and moral responsibility before God. These values are essential in shaping students' religious character and strengthening their spiritual resilience in the digital era. The findings of this study contribute conceptually to the development of Islamic Religious Education and offer practical guidance for educators and institutions in cultivating stronger moral awareness and protective spiritual attitudes among students in the face of digital moral risks.

Keywords: Islamic Educational Theology; Digital Gambling Behavior; Library Research; Spiritual Resilience; Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, sosial, dan psikologis yang sangat cepat. Salah satu tantangan terbesar dalam fase ini adalah kemampuan remaja untuk mengelola emosi secara adaptif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengatur emosi dapat memicu kecemasan, depresi, perilaku impulsif, hingga masalah hubungan sosial (Smith et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, ketidakstabilan emosi juga berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, kemampuan mengambil keputusan, serta kualitas interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan remaja modern, perhatian terhadap peran nilai-nilai spiritual semakin menguat. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa religiusitas dan spiritualitas berperan signifikan dalam menghadirkan ketenangan, meningkatkan daya lenting psikologis (*resilience*), serta membantu individu menghadapi tekanan emosional (Yeung, 2020). Pada remaja Muslim, nilai-nilai keagamaan tidak hanya hadir dalam bentuk pengetahuan normatif, tetapi juga termanifestasi melalui praktik ibadah harian yang bersifat sederhana dan berulang.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), praktik ibadah harian sering diintegrasikan sebagai bagian dari pembiasaan akhlak yang bertujuan membentuk karakter dan menguatkan kedisiplinan spiritual. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah harian, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan zikir singkat, berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri serta stabilitas emosional peserta didik (Riyadi et al., 2025). Rutinitas ibadah yang konsisten tersebut dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas mikro, yakni spiritualitas yang hidup dalam aktivitas sederhana, teratur, dan menjadi bagian dari ritme hidup sehari-hari.

Meskipun keterkaitan antara spiritualitas dan kesejahteraan emosional telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik membahas spiritualitas mikro sebagai basis pembentukan regulasi emosi pada remaja Muslim masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih menyoroti religiusitas secara umum, bukan praktik keagamaan harian yang bersifat lebih praktis, personal, dan berulang. Selain itu, pendekatan bibliografis (*library research*) yang memadukan temuan teori psikologi kontemporer dan literatur Pendidikan Agama Islam juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritualitas mikro dalam ibadah harian dan pembentukan regulasi emosi pada remaja Muslim. Analisis dilakukan melalui telaah pustaka yang komprehensif dengan mengkaji penelitian psikologi perkembangan, psikologi religius, dan pendidikan Islam dalam rentang publikasi sepuluh tahun terakhir. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, terutama dalam merumuskan strategi pembiasaan ibadah harian sebagai sarana penguatan kecerdasan emosional peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur ilmiah seperti artikel jurnal, buku akademik,

prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Library research dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan pemetaan temuan dari berbagai studi sebelumnya yang membahas spiritualitas remaja, regulasi emosi, dan Pendidikan Agama Islam.

Menurut (George, 2020), penelitian kepustakaan merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur dengan tujuan menghasilkan pemahaman teoritik yang mendalam mengenai suatu fenomena. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. (Zed, 2008) menjelaskan bahwa studi pustaka menjadi penting untuk penelitian yang menitikberatkan pada pengembangan teori, konsep, atau model analitis, termasuk dalam kajian keagamaan dan pendidikan Islam.

Tahapan penelitian dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, identifikasi masalah dengan menelaah isu-isu terkini terkait regulasi emosi remaja dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam. Kedua, pengumpulan sumber dengan menelusuri literatur melalui Google Scholar menggunakan kata kunci: *emotion regulation*, *spirituality*, *Islamic education*, *religiosity and youth*, dan *habitual worship*. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk menjaga relevansi akademik, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian sistematik modern (Snyder, 2019).

Ketiga, dilakukan evaluasi kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan reputasi jurnal, jumlah sitasi, serta validitas metodologi penelitian sebagaimana direkomendasikan oleh (Booth et al., 2003). Keempat, dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi pola, model hubungan, dan temuan yang relevan antara spiritualitas mikro dan regulasi emosi remaja. Analisis isi dipilih karena mampu menafsirkan data berbasis teks secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman konseptual baru (Krippendorff, 2018). Data yang diperoleh kemudian disintesis untuk melihat keterkaitan antara praktik ibadah harian, pembentukan spiritualitas mikro, dan perkembangan regulasi emosi. Sintesis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan temuan-temuan literatur berdasarkan kategori utama yang telah dirumuskan dalam kajian teori dan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran komprehensif tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam menopang kesehatan emosional remaja melalui pembiasaan ibadah.

TINJAUAN PUSTAKA

Emosi, Religius, dan Spiritualitas Remaja

1. Regulasi Emosi pada Remaja

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan, menilai, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai tuntutan sosial dan situasional. Zimmermann dan Iwanski (Thompson, 2024) menegaskan bahwa masa remaja adalah periode penting bagi perkembangan regulasi emosi karena adanya perubahan neurobiologis dan tuntutan adaptasi dalam lingkungan sosial. Sejumlah meta-analisis menunjukkan bahwa kegagalan regulasi emosi

dapat berakibat pada perilaku agresif, gangguan kecemasan, dan penurunan kualitas hubungan interpersonal (Lennarz et al., 2019). Mindfulness dan nilai-nilai spiritual terbukti membantu remaja dalam mengelola emosi mereka (Hekmat et al., 2022).

2. Religiusitas dan Kesejahteraan Emosional Remaja

Dalam kajian psikologi agama, religiusitas dan spiritualitas memiliki peran penting dalam kesehatan mental. (Koenig et al., 2020) mencatat bahwa spiritualitas menyediakan kerangka makna yang membantu remaja mengatasi tekanan psikologis. Pada remaja Muslim, religiusitas berfungsi sebagai mekanisme coping yang menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin (Febriani, 2025). Selain sebagai keyakinan, religiusitas juga terwujud melalui ritual dan ibadah yang memberikan ketenangan ritmis (*rhythmic calmness*) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Spiritualitas Mikro dalam Kehidupan Remaja Muslim

Spiritualitas mikro merujuk pada bentuk spiritualitas yang dibangun melalui praktik ibadah sederhana yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Praktik seperti shalat, dzikir, doa, dan membaca Al-Qur'an dalam porsi kecil tetapi rutin, menciptakan disiplin emosional dan struktur psikologis yang stabil. Kajian di Indonesia menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi pada penguatan *self-regulation* dan ketahanan emosi siswa (Khairunnisyyah & Holifah, 2025). Azra menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam tradisi pendidikan Islam (Misnan et al., 2025).

4. Spiritualitas Mikro dan Pembentukan Regulasi Emosi

Hubungan antara spiritualitas dan regulasi emosi telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian internasional dan lokal. (Güngör & Burucu, 2025) menemukan bahwa spiritualitas memiliki kaitan langsung dengan kemampuan mengelola emosi negatif dan membangun optimisme. Pada konteks remaja Muslim, praktik ibadah harian dapat berfungsi sebagai mekanisme pengaturan diri (*self-regulating mechanism*) yang menenangkan sistem saraf, menurunkan impulsivitas, dan meningkatkan kesadaran diri. Shalat, misalnya, memiliki aspek repetitif dan meditatif yang dapat meredakan stres dan menurunkan ketegangan emosional.

Dalam Pendidikan Agama Islam, ibadah harian dipandang bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan psikis dan afektif. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara teratur membantu peserta didik menginternalisasi nilai sabar, syukur, disiplin, dan tawakal—empat aspek moral yang menjadi landasan utama regulasi emosi dalam tradisi psikologi Islam.

PEMBAHASAN

Perkembangan Perjudian Digital dan Implikasinya bagi Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir membawa perubahan besar pada pola perilaku remaja dan peserta didik, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan internet, game online, dan aplikasi hiburan. Salah satu transformasi paling signifikan adalah

munculnya bentuk-bentuk perjudian digital yang tidak selalu tampak sebagai judi pada permukaan, tetapi secara struktural memiliki pola dan risiko yang sama. Elemen seperti loot boxes, gacha, random microtransactions, dan fitur *reward* berbayar telah menjadi bagian integral dari banyak gim populer yang dikonsumsi remaja (Zendle & Cairns, 2019).

Penelitian (Zendle & Cairns, 2019) berbasis data nasional menunjukkan bahwa remaja yang mengakses *loot boxes* memiliki tingkat risiko *problem gambling* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mereka yang tidak berinteraksi dengan mekanisme tersebut. Penelitian lanjutan di berbagai negara mengonfirmasi bahwa *loot box engagement* secara statistik memiliki korelasi kuat dengan perilaku berjudi yang berbahaya (Close et al., 2021).

Fakta ini penting untuk dunia pendidikan karena sebagian besar peserta didik sekolah menengah aktif mengakses mobile game atau game daring yang menampilkan fitur-fitur tersebut. Dengan kata lain, paparan terhadap mekanisme perjudian digital sering muncul tanpa kesadaran remaja bahwa mereka sedang memasuki perilaku spekulatif. Banyak remaja menganggap transaksi acak sebagai bagian dari “keseruan gameplay”, padahal secara psikologis perputaran hadiah acak memicu mekanisme dopamin yang sama dengan perjudian konvensional (King & Delfabbro, 2019).

Fenomena ini menunjukkan bahwa perjudian digital tidak lagi memerlukan akses ke agen tertentu atau situs ilegal; ia sudah hadir dalam bentuk yang sangat dekat dengan dunia remaja. Karena itu, sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami perubahan bentuk-bentuk *maysir* modern agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dengan risiko zaman digital.

Regulasi Emosi pada Remaja dan Kerentanan terhadap Perilaku Adiktif Digital

Remaja berada pada fase perkembangan psikologis yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan eksplorasi, pencarian identitas, dan keinginan untuk merasakan pengalaman baru (Zimmermann & Iwanski, 2014). Fase ini sering dibarengi dengan ketidakstabilan emosi, karena kemampuan untuk mengelola stres, mengontrol impuls, dan menilai risiko belum berkembang secara optimal. Penelitian (Zimmermann & Iwanski, 2014) menjelaskan bahwa regulasi emosi pada masa remaja masih berada dalam tahap transisi dari *external regulation* (bergantung pada orang tua/guru) menuju *self-regulation*. Dalam fase transisi inilah remaja sangat rentan terhadap perilaku kompulsif, termasuk penggunaan teknologi secara tidak terkontrol. Hal yang sama dikemukakan oleh (Dahl et al., 2018), yang menunjukkan bahwa impulsivitas remaja dapat meningkat drastis ketika dihadapkan pada aktivitas yang memberikan *instant reward*, seperti game dan transaksi acak dalam game.

Kecenderungan mencari kesenangan cepat (*immediate reward seeking*) tersebut membuat remaja menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap perjudian digital. Ketika loot box atau microtransaction memberikan peluang hadiah besar dengan harga “kecil”, banyak remaja gagal memperhitungkan risikonya karena kontrol impuls mereka belum stabil.

Studi longitudinal lain oleh (Sugaya et al., 2019) menemukan bahwa remaja dengan regulasi emosi rendah lebih rentan terhadap kecanduan internet dan perjudian online. Regulasi emosi yang lemah juga berpengaruh pada peningkatan stres, kecemasan, dan kebutuhan kompensasi psikologis melalui aktivitas digital yang memberikan kepuasan cepat.

Implikasinya bagi pendidikan Islam jelas: PAI perlu memperkuat aspek pengelolaan diri (*tazkiyah al-nafs*), kesabaran, kontrol impuls, dan kesadaran akan bahaya perilaku adiktif, sehingga remaja mampu menghadapi digitalisasi dengan ketahanan moral dan emosional.

Religiusitas Islam sebagai Faktor Protektif terhadap Kecanduan Digital

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran signifikan dalam mengurangi risiko perilaku berbahaya pada remaja. Sistem nilai Islam yang menekankan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri ternyata berfungsi sebagai buffer terhadap stres, kecemasan, dan kecenderungan perilaku kompulsif.

Dalam studi sistematis (Bonelli et al., 2012), religiusitas ditemukan sebagai faktor protektif yang kuat bagi kesehatan mental remaja, terutama pada dimensi *spiritual well-being*, *emotional stability*, dan *self-control*. Ini selaras dengan penelitian (Sejati et al., 2025) yang menegaskan bahwa psikologi agama Islam berperan signifikan dalam menurunkan gejala stres, kecemasan, dan perilaku impulsif pada remaja Indonesia.

Dalam perspektif Islam, konsep seperti *tawakkal*, *sabr*, *syukur*, *muraqabah*, dan *tazkiyah al-nafs* membentuk kesadaran batin bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengawasan ilahi. Sikap ini dapat memperkuat kontrol internal peserta didik dalam menahan diri dari tindakan spekulatif atau aktivitas yang berpotensi merusak diri seperti perjudian digital.

Penelitian (Yuliyanti & Salim, 2025) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dikelola secara benar dapat membantu menjaga kesehatan mental siswa, membentuk karakter positif, serta mengurangi kecenderungan perilaku berisiko. Dengan demikian, nilai-nilai Islam bukan hanya berfungsi pada tataran kognitif, tetapi benar-benar memberi dampak pada regulasi emosi dan perilaku remaja.

Pendidikan Agama Islam sebagai Media Pencegahan Perjudian Digital

Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan perjudian digital. Peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi fikih *maysir*, tetapi sebagai pembimbing moral yang menanamkan kesadaran spiritual, etika digital, dan kemampuan mengelola emosi. Dalam konteks ini, terdapat empat pendekatan yang efektif:

1. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI

Guru PAI dapat menghubungkan konsep *maysir* dengan bentuk-bentuk perjudian digital modern seperti *loot boxes* atau *microtransaction* acak. Pendekatan ini dibuktikan efektif dalam literatur pendidikan digital, di mana pembelajaran berbasis konteks (*contextualized learning*) meningkatkan kesadaran risiko teknologi (Hatlevik et al., 2018).

2. Pembinaan Akhlak dan Spiritualitas Sebagai Kontrol Internal

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa praktik ibadah harian—seperti doa, dzikir, dan tilawah—memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan ketenangan psikologis dan penurunan perilaku impulsif pada remaja. Temuan tersebut sejalan dengan studi (Rouzi et al., 2025) yang menegaskan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai *self-regulation mechanism* yang mampu meredam kecenderungan perilaku berisiko, termasuk aktivitas spekulatif di ruang digital. Ketika nilai spiritualitas dan akhlak diperkuat melalui pembinaan PAI, peserta didik cenderung

memiliki kontrol diri yang lebih stabil untuk menolak aktivitas berbasis peluang dan risiko seperti perjudian digital.

3. Pendidikan fiqh Muamalah yang Aplikatif

Pembelajaran tentang *gharar*, *maysir*, dan *tahjif* perlu dikontekstualisasikan sehingga siswa memahami relevansinya dengan fenomena digital kontemporer. Ini penting agar hukum Islam tidak dianggap sebagai teori yang tidak berhubungan dengan dunia remaja.

4. Pendekatan Dialogis dan Konseling Moral

Kombinasi PAI dan bimbingan konseling terbukti efektif membantu siswa memahami risiko digital sekaligus mengembangkan strategi pengendalian diri (Nofi & Fithriyah, 2025).

Dengan empat strategi ini, PAI dapat bertransformasi menjadi *preventive education* yang melindungi peserta didik dari risiko perjudian digital.

Hambatan Implementasi Pencegahan Perjudian Digital di Sekolah

Berdasarkan analisis literatur dan praktik di sekolah, terdapat beberapa hambatan utama:

1. Kurangnya Literasi Digital Guru PAI
Sebagian guru PAI masih terbatas dalam mengenali bentuk-bentuk *maysir* digital terbaru. Padahal bentuk perjudian digital berkembang sangat cepat.
2. Minimnya Kebijakan Sekolah
Banyak sekolah tidak memiliki aturan spesifik mengenai fitur game yang mengandung unsur perjudian. Akibatnya, siswa mengaksesnya tanpa pengawasan yang memadai.
3. Akses Internet yang Tidak Terkontrol di Rumah
menunjukkan bahwa remaja sering kali mengakses konten berisiko melalui perangkat pribadi tanpa kontrol orang tua (Livingstone et al., 2015).
4. Normalisasi Budaya *Game*
Banyak remaja menganggap *microtransaction* sebagai hal wajar dan tidak berbahaya, meskipun secara psikologis terdapat potensi kecanduan.

Hambatan-hambatan ini perlu diatasi melalui kebijakan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah.

Sintesis: Teologi Pendidikan Islam sebagai Kerangka Pencegahan Komprehensif

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pendidikan Islam dapat dijadikan *framework preventif* untuk menghadapi risiko perjudian digital, karena memiliki tiga dimensi inti:

1. Dimensi Spiritual: menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*) dan mengembangkan kontrol diri.
2. Dimensi Etis-Moral: membentuk pemahaman tentang nilai kebaikan, tanggung jawab, dan larangan *maysir*.
3. Dimensi Intelektual – membekali siswa dengan kemampuan menganalisis fenomena digital melalui literasi fikih muamalah dan etika teknologi.

Ketiga dimensi ini, bila diintegrasikan dengan literasi digital modern, membentuk sistem pertahanan yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi risiko perjudian digital yang kian kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan moral dan spiritual peserta didik di era digital. Pemahaman teologis yang benar—terutama tentang larangan mengambil harta secara batil, pentingnya tanggung jawab diri, serta konsep pengawasan ilahi (muraqabah)—menjadi pondasi yang efektif untuk menolak segala bentuk perilaku spekulatif, termasuk aktivitas perjudian berbasis digital.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai ketauhidan, akhlak, dan etika bermedia, peserta didik dapat mengembangkan kontrol diri yang lebih kuat. Ketika nilai spiritual, akhlak, dan pemahaman teologis berjalan seiring, mereka memiliki kemampuan untuk mengenali risiko moral dan sosial dari perjudian digital serta mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kebiasaan ibadah harian, literasi digital Islami, dan pembimbingan guru PAI merupakan kombinasi yang efektif dalam membentuk ketahanan psikologis dan moral peserta didik. Dengan demikian, pencegahan aktivitas perjudian digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi membutuhkan pendekatan teologis yang utuh dan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Saran

Pertama, Guru PAI perlu memperkuat pendekatan teologi dalam pembelajaran, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan pembinaan akhlak. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami risiko moral dari aktivitas digital, termasuk perjudian online, serta membangun komitmen spiritual untuk menjauhinya.

Kedua, sekolah diharapkan mengembangkan program literasi digital Islami yang terstruktur. Materi literasi tersebut tidak hanya membahas aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga etika bermedia, pengendalian diri, serta bahaya finansial dan psikologis dari aktivitas spekulatif digital.

Ketiga, orang tua sebaiknya terlibat dalam pendampingan digital namun tetap bersifat dialogis. Komunikasi terbuka dan penguatan nilai agama dalam lingkungan keluarga dapat memperkuat pola perilaku positif peserta didik.

Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan peneliti, maka upaya pencegahan aktivitas perjudian digital berbasis nilai-nilai teologi pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonelli, R., Dew, R. E., Koenig, H. G., Rosmarin, D. H., & Vasegh, S. (2012). Religious and Spiritual Factors in Depression: Review and Integration of the Research. *Depression Research and Treatment*, 2012, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2012/962860>
- Booth, W. C., Colomb, G. G., Williams, J. M., Bizup, J., & FitzGerald, W. T. (2003). *The craft of research (Chicago guides to writing, editing, and publishing)*. University of Chicago press.
- Close, J., Spicer, S. G., Nicklin, L. L., Uther, M., Lloyd, J., & Lloyd, H. (2021). Secondary analysis of loot box data: Are high-spending “whales” wealthy gamers or problem gamblers? *Addictive Behaviors*, 117, 106851.
- Dahl, R. E., Allen, N. B., Wilbrecht, L., & Suleiman, A. B. (2018). Importance of investing in adolescence from a developmental science perspective. *Nature*, 554(7693), 441–450.
- Febriani, A. R. (2025). *Analisis tingkat library anxiety mahasiswa Universitas Tribhuvana Tunggaladewi Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/79209>
- George, M. W. (2020). *The Elements of Library Research*. UK: Princeton University. https://toc.library.ethz.ch/objects/pdf/e01_978-0-691-13857-2_02.pdf
- Güngör, C., & Burucu, R. (2025). The Effect of Spiritual Well-Being on Alternative Treatment Attitudes: A Descriptive Study of Patients with Type 2 Diabetes in Türkiye. *Journal of Religion and Health*, 64(5), 3936–3954. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02320-8>
- Hatlevik, O. E., Throndsen, I., Loi, M., & Gudmundsdottir, G. B. (2018). Students’ ICT self-efficacy and computer and information literacy: Determinants and relationships. *Computers & Education*, 118, 107–119.
- Hekmat, M. R., Pasha, R., Borna, M. R., & Talebzadeh Shoshtari, M. (2022). The effectiveness of emotion regulation training (ert) on reducing the impulsivity of adolescents with

- conduct disorder in ahvaz correction and rehabilitation center. *Journal of Pediatric Nursing*, 9(1), 47–55.
- Khairunnisyah, L. A., & Holifah, U. N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Psikoterapi Islam untuk Penguatan Kesehatan Mental Siswa di Era Digital. *Al-Kindi*, 1(2), 269–279.
- King, D. L., & Delfabbro, P. H. (2019). Video Game Monetization (e.g., ‘Loot Boxes’): A Blueprint for Practical Social Responsibility Measures. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17(1), 166–179. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-0009-3>
- Koenig, H. G., Peteet, J. R., & VanderWeele, T. J. (2020). Religion and psychiatry: Clinical applications. *BJPsych Advances*, 26(5), 273–281.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=3.%09Krippendorff,+K.+\(2018\).+Content+analysis:+An+introduction+to+its+methodology&ots=y_djVrjN7u&sig=xo_m1R0Mg8WX2jxp7-4HqtU28Qw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=3.%09Krippendorff,+K.+(2018).+Content+analysis:+An+introduction+to+its+methodology&ots=y_djVrjN7u&sig=xo_m1R0Mg8WX2jxp7-4HqtU28Qw)
- Lennarz, H. K., Hollenstein, T., Lichtwarck-Aschoff, A., Kuntsche, E., & Granic, I. (2019). Emotion regulation in action: Use, selection, and success of emotion regulation in adolescents’ daily lives. *International Journal of Behavioral Development*, 43(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/0165025418755540>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). *How parents of young children manage digital devices*. <https://www.academia.edu/download/48220609/Parentalmediation.pdf>
- Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SWASTA AL WASHLIYAH 42 BERASTAGI. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.

- Nofi, R. N., & Fithriyah, I. (2025). Pendekatan Spiritual Islam Sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 Di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–51.
- Riyadi, L. T., Kusnadi, K., & Putra, B. J. (2025). Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Play untuk Mengurangi Tingkat Bullying. *Journal of Society Counseling*, 3(1), 9–15.
- Rouzi, K. S., Ismail, F. B. H., Afifah, N., Rochaendi, E., Musyrifah, F., & Khauro, M. (2025). The Role of Parenting in Developing Self-Resilience and Self-Regulated Learning: An Islamic Educational Psychology Perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 104–120.
- Sari, N., Jamilah, S. A., Rahman, M., & Bokay, N. B. (2021). Peran Guru Agama Dalam Upaya Eksternalisasi Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan di Sekolah. *KURIOSITAS*, 182–207.
- Sejati, A. A., Jannah, M., Audira, P., & Hariry, S. (2025). Peran Psikologi Agama Islam terhadap Kesehatan Mental Remaja Usia 16-21 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 548–556.
- Smith, M. R., Seldin, K., Galtieri, L. R., Alawadhi, Y. T., Lengua, L. J., & King, K. M. (2023). Specific emotion and momentary emotion regulation in adolescence and early adulthood. *Emotion*, 23(4), 1011.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugaya, N., Shirasaka, T., Takahashi, K., & Kanda, H. (2019). Bio-psychosocial factors of children and adolescents with internet gaming disorder: A systematic review. *BioPsychoSocial Medicine*, 13(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s13030-019-0144-5>

- Thompson, Z. (2024). *Emotional Regulation Skills and Depression in Adolescence* [PhD Thesis, University of East Anglia]. <https://ueaeprints.uea.ac.uk/id/eprint/97546/>
- Yeung, J. W. (2020). *Religion, family, and Chinese youth development: An empirical view*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429284885/religion-family-chinese-youth-development-jeanf-yeung>
- Yuliyanti, T., & Salim, H. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Maintaining Students Mental Health at SMP Negeri 1 Colomadu. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 242–251.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+\(2014\).+Metode+penelitian+kepustakaan.+Yayasan+Obor+Indo&ots=P9djcPHU_u&sig=g4op7xeS5wNfM2LapatBjOtefwk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+(2014).+Metode+penelitian+kepustakaan.+Yayasan+Obor+Indo&ots=P9djcPHU_u&sig=g4op7xeS5wNfM2LapatBjOtefwk)
- Zendle, D., & Cairns, P. (2019). Loot boxes are again linked to problem gambling: Results of a replication study. *PLoS One*, 14(3), e0213194.
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2014). Emotion regulation from early adolescence to emerging adulthood and middle adulthood: Age differences, gender differences, and emotion-specific developmental variations. *International Journal of Behavioral Development*, 38(2), 182–194. <https://doi.org/10.1177/0165025413515405>